

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V merupakan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian penulisan skripsi yang berjudul “Korps Baret Merah sebagai Pasukan khusus bagi Indonesia tahun 1975-1987”. Simpulan merupakan jawaban atas pertanyaan peneliti yang sebelumnya diajukan yaitu, latar belakang dibentuknya Korps Baret Merah sebagai Pasukan Khusus, perkembangan organisasi Korps Baret Merah tahun 1975-1987, keterlibatan Korps Baret Merah dalam Operasi Seroja tahun 1975, dan Korps Baret Merah dalam menangani Operasi Militer Selain Perang tahun 1975-1987. Selanjutnya, rekomendasi pada bab ini ditulis guna memberi masukan terhadap pihak-pihak yang kiranya membutuhkan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Sebagai Pasukan Khusus bagi Indonesia, peneliti dapat menyimpulkan beberapa aspek. Pertama, Korps Baret Merah adalah suatu pasukan khusus yang merupakan bagian dari Bala Pertahanan Pusat TNI Angkatan Darat yang memiliki pasukan dalam jumlah kecil dan memiliki kemampuan khusus seperti operasi raid, perebutan cepat, pembebasan tawanan, pertempuran jarak dekat, pertempuran kota, operasi gerilya lawan insurjensi, perang hutan, gerilya lawan gerilya, sandi yudha (intelijen) dan penanggulangan teroris. Dalam mengantisipasi pergolakan yang terjadi di wilayah Indonesia pasca Indonesia merdeka, pimpinan TNI Angkatan Darat merasa perlu memiliki pasukan khusus yang berkemampuan tinggi. Lahirnya Korps Baret Merupakan wujud kekuatan militer yang dimiliki Indonesia. Korps Baret Merah sudah malang melintang diberbagai palagan konflik dan peperangan baik menjalankan tugas Operasi Militer Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP).

Dalam perjalanan organisasinya Korps Baret Merah mengalami beberapa kali pembaharuan/reorganisasi. Tercatat 12 tahun terhitung dari tahun 1975 hingga 1987 yang peneliti fokuskan dalam penelitian ini, Korps Baret Merah tercatat mengalami dua kali reorganisasi dari PUSPASSUS AD menjadi

KOPASSANDHA, dan KOPASSANDHA menjadi KOPASSUS. Dengan adanya perubahan organisasi, nama jabatan yang sebelumnya Komandan PUSPASSUS berubah menjadi Komandan Jenderal Passandha yang juga berpengaruh pada sebutan beberapa jajaran staf pimpinan. Pada masa ini hampir setengah anggota Korps Baret Merah harus dipindahkan ke satuan lain seperti KOSTRAD (Komando Strategis Angkatan Darat). Kodam diperkecil dari 17 menjadi 10 Kodam saja. Jumlah pasukan di satuan-satuan Kodam maupun KOPASSANDHA pun diperkecil.

Selanjutnya, perang saudara di Timor-Timur yang tidak kunjung berakhir berujung pada operasi militer terbuka pada 7 Desember 1975 dalam Operasi Seroja. Operasi Seroja merupakan dampak dari interaksi politik dunia akibat dari perang saudara yang terjadi di Timor Timur. Perang saudara ini terjadi tiga bulan setelah UDT memutuskan untuk keluar dari koalisi dengan Fretilin pada tanggal 27 Mei 1975. Operasi Seroja sebenarnya merupakan kepanjangan dari strategi global internasional dalam perang dingin yang memaksa Indonesia secara langsung terlibat dalam pertikaian politik tersebut. Dalam operasi militer terbuka ini banyak melibatkan negara-negara yang berkepentingan. Pemberangkatan tugas dalam Operasi Seroja merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan oleh prajurit ABRI yang mendapatkan tugas untuk ikut diberangkatkan ke Timor Timur. Pengiriman pasukan Korps Baret Merah ke Timor-Timur sebenarnya bukan keinginan Indonesia secara penuh. Indonesia dimintai bantuan oleh partai-partai Timor-Timur yang ingin berintegrasi dengan Indonesia. Dilihat dari hasilnya, Indonesia tidak mendapatkan keuntungan yang jelas akibat integrasi ini. Pada akhirnya Timor-Timur pun lepas dari wilayah Indonesia.

Selain itu, Korps Baret Merah memegang peranan yang penting dalam menjalankan tugas penanggulangan terorisme. Dalam operasi pembebasan sandera pesawat DC-9/Woyla, pasukan Korps Baret Merah dibawah pimpinan Letkol Inf. Sintong Panjaitan berhasil menumpas operasi militer ini. Dalam strategi pembajakan pesawat Woyla dapat dilihat bahwa dorongan untuk melakukan aksi teror melalui pembajakan pesawat lebih mengedepankan untuk mendapatkan posisi tawar antara kelompok teroris dan pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah tuntutan yang diminta para pembajak. Kemampuan

berdiplomasi yang dimiliki Korps Baret Merah sangat berguna bagi menjalankan tugas semacam ini, maka dari itu pemerintah Indonesia mempercayakan pasukan Korps Baret Merah untuk menanggulangi pembajakan pesawat Garuda Indonesia DC-9/Woyla. Kronologis pembebasan sandera dalam pembajakan pesawat DC-9/Woyla telah disusun secara sistematis dengan mengedepankan keselamatan sandera dan anggota Korps Baret Merah, hal ini dapat dilihat dengan digunakannya peluru khusus untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya *friendly fire*. Inilah yang kemudian menjadikan Operasi Pembebasan Woyla menjadi salah satu operasi yang paling sukses di Indonesia maupun di dunia.

Selanjutnya, dalam misi pemeliharaan perdamaian PBB, Korps Baret Merah juga terlibat aktif dengan mengirimkan pasukan-pasukannya pada Kontingen Garuda VIII di Timur Tengah. Garuda VIII adalah kontingen Indonesia yang melanjutkan tugas dari Garuda VI dalam rangka *United Nations Emergency Force* (UNEF) yang dibentuk oleh resolusi Dewan Keamanan 340 tanggal 25 Oktober 1973 akibat Perang Yom-Kipur yang meletus setelah kesatuan-kesatuan Mesir menembaki pesawat-pesawat di Terusan Suez. Kontingen Garuda VIII telah melaksanakan tugasnya di gurun pasir Sinai bersama dengan kontingen negara-negara lain dengan hasil yang baik. Tingkah laku, disiplin, keramahan dan *human approach* dalam cara bergaul para pasukan Korps Baret Merah yang tergabung dalam Kontingen Garuda VIII telah meningkatkan kepercayaan dunia pada kemampuan dan disiplin tentara Indonesia.

5.2 Rekomendasi

Penelitian skripsi yang peneliti kaji mengenai “Korps Merah sebagai Pasukan Khusus bagi Indonesia tahun 1975-1987” merupakan suatu kajian sejarah militer yang berkaitan dengan topik tentang operasi militer di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan sejarah umumnya dan khususnya pada sejarah militer Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya yang tertarik membahas topik kemiliteran di Indonesia dengan judul dan pembahasan yang berbeda.

Selain itu, peneliti berharap bisa memberikan informasi bagi dunia pendidikan Indonesia khususnya di sekolah menengah, terdapat pada pelajaran

sejarah wajib kelas XII SMA kurikulum 2013 yang ada pada standar Kompetensi Inti (KI); 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, lalu pada Kompetensi Inti 4 Mengolah, menalar, menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan perkembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan, Kompetensi Dasar 2.3 Menunjukkan sikap peduli dan proaktif yang dipelajari dari peristiwa dan para pelaku sejarah dalam menyelesaikan permasalahan bangsa dan negara Indonesia, Selanjutnya Kompetensi 3.1 mengevaluasi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan (antara lain: PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, PERMESTA, G-30S/PKI), dan Kompetensi Dasar 3.5 Mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru.